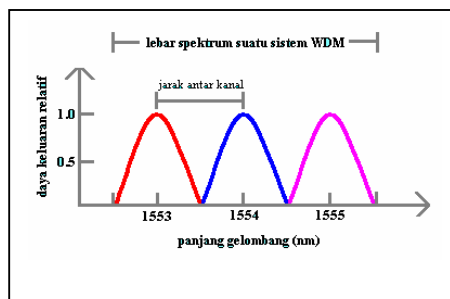
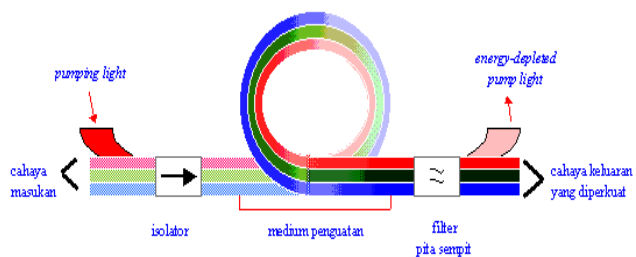


DESAIN SISTEM DETEKSI WAJAH



JARAK ANTAR KANAL DALAM SISTEM WDM



MODUL MENGANDUNG EDFA

<i>Perbandingan Kuat Tekan Beton Kubus dan Silinder Menggunakan Material Awang Bangkal</i> Khairil Yanuar dan Umar	1 – 5
<i>Sistem Komunikasi Serat Optik dengan Metode Wavelength Division Multiplexing (WDM) Menggunakan Erbium-Doped Fiber Amplifier (EDFA)</i> Khairunnisa	6 – 12
<i>Pengaruh Ekspresi Wajah terhadap Keberhasilan Klasifikasi Gender Berbasis PCA-LDA</i> Agus Setia Budi N.	13 – 17
<i>Perbandingan Metode Newton Raphson dan Secant dalam Penentuan Tegangan Kerja Dioda</i> Joni Riadi	18 – 23
<i>Efisiensi Faktor Kerja Unit Kapasitor Bank</i> Syamsudin Noor	24 – 26
<i>Penyimpangan pada Alat Uji Bahan (Uji Puntir, Uji Kekerasan dan Uji Tarik)</i> Hermansyah, Muhammad Sanani dan Muhammad Kasim	27 – 32
<i>Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Akademis Politeknik Negeri terhadap Kepuasan Mahasiswa Menggunakan Model Caruana</i> Raihan	33 – 40
<i>Teknologi Proses Pengolahan Biodiesel</i> Heri Soedarmanto, Akbar Ela Heka, Sigit Mujiarto, Edi Yohanes	41 – 48
<i>Aalisis Overheating Dump Truck HD 785 Komatsu</i> Juni Arifin dan Muhammad Kasim	49 – 57
<i>Dampak Merger dan Akuisisi terhadap Cash Flow Operasi</i> Muhammad Norhansyah	58 – 62
<i>Analisis Beberapa Variabel yang Menentukan Struktur Modal Kelompok Perusahaan Manufaktur yang Sudah Go Publik (Suatu Studi pada Bursa Efek Jakarta)</i> Agus Pebrianto dan Muhammad Wahyu Wardhana	63 – 69
<i>The Ability Of Listening Comprehension Of Teknik Komputer Jaringan (Tkj) Students Academic Year 2006/2007 At State Polytechnic Of Banjarmasin</i> Rohayati dan Siti Kustini	70 – 72
<i>Pengaruh Lingkungan Sosial dan Aspek Psikologis Individu terhadap Pengambilan Keputusan Mahasiswa dalam Memilih Jurusan</i> Rofi'i dan Sri Imelda	73 – 79
<i>Komposisi Materi Dakwah dalam Khotbah Jum'at di Kota Banjarmasin</i> Mochamad Arif Budiman dan Mahyuni	80 – 87
<i>Tinjauan Undang-undang No. 28 Tahun 2007 Mengenai Perubahan Ketiga Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP)</i> Phaureula Artha Wulandari	88 – 92
<i>Analisis Rentabilitas dan Solvabilitas terhadap Kinerja Keuangan BUMN Se-Kota Banjarmasin (Studi Penggunaan Surat Keputusan Menteri BUMN No. 100/2002)</i> Sirajudin	93 – 96
<i>Poligami dalam Novel-novel Pilihan Forum Lingkar Pena (Suatu Studi Sosiologi Sastra)</i> Nailiya Nikmah	97 – 101

KOMPOSISI MATERI DAKWAH DALAM KHOTBAH JUM'AT DI KOTA BANJARMASIN

Mochamad Arif Budiman⁽¹⁾ dan Mahyuni⁽¹⁾

⁽¹⁾Staf Pengajar Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Banjarmasin

Ringkasan

Materi dakwah yang diangkat para khatib dalam khotbah Jumat di Kota Banjarmasin selama ini ternyata didominasi oleh materi tentang syariah sebesar 50,34%, kemudian diiringi oleh materi tentang akhlak sebesar 42,33%, dan terakhir materi tentang aqidah sebesar 7,33%. Minimnya materi aqidah dan dominannya materi syariah sesungguhnya merupakan gejala yang kurang baik, sebab materi aqidah seharusnya menjadi prioritas utama karena ia menjadi landasan bagi tegaknya syariah dan akhlak.

Kata Kunci : Dakwah, Khotbah Jumat, Aqidah, Syariah, dan Akhlak

1. PENDAHULUAN

Dakwah adalah aktivitas menyeru orang lain untuk menerima dan menjalankan Islam. Sasaran dakwah tidak terbatas kepada orang non-muslim, tetapi yang lebih penting justru kepada orang-orang Islam sendiri. Ini karena Islam bukanlah sebuah status yang dibatasi oleh pernyataan syahadat, melainkan sebuah proses, sebuah usaha seumur hidup untuk tetap konsisten dalam ketaatan kepada Allah swt. Ladang dan lahan dakwah di tengah-tengah umat akan terus terbuka lebar karena masih banyak umat yang awam terhadap agamanya sendiri. Oleh karena itu, dakwah amat diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan umat Islam.

Khotbah Jumat merupakan salah satu bentuk dakwah yang senantiasa dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat muslim. Bagi setiap laki-laki muslim yang dewasa (*baligh*), sehat dan tidak sedang dalam perjalanan (*muqim*), mendengarkan khotbah dan mengikuti shalat Jum'at merupakan suatu kewajiban ritual mingguan yang bersifat berkala dan kontinyu. Ciri keberkalan dan kontinyuitas khotbah Jumat ini menempatkan khotbah Jumat sebagai sarana dakwah yang efektif menjangkau setiap muslim. Inilah yang membedakannya dengan pengajian, majlis ta'lim atau majlis muzakarah lain yang bersifat sunnah (sukarela). Seseorang dapat saja tidak ikut pengajian karena kesibukannya, tetapi ia tidak diperkenankan meninggalkan khotbah dan shalat Jumat karena alasan yang sama. Sesibuk apapun, ia tetap harus mengikuti khotbah Jumat sekali dalam seminggu.

Dengan ciri-ciri seperti di atas, maka khotbah Jumat memiliki peran yang besar dalam meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan dan mempertinggi kualitas kehidupan umat Islam karena materi-materi dakwah yang disua-

rakan melalui khotbah Jumat dapat menjangkau jamaah dalam jumlah besar. Besarnya jamaah shalat Jumat secara mencolok dapat dibandingkan dengan shalat-shalat wajib yang lain. Umumnya hampir semua ruang masjid yang ada dipenuhi oleh jamaah, bahkan sebagiannya ke luar bangunan masjid dan ke jalan-jalan.

Mengingat frekuensinya yang tinggi (setiap minggu) dan jumlah jamaah yang besar, maka sudah seharusnya para khatib memanfaatkan momen shalat Jumat dengan sebaik-baiknya dengan cara memilih dan meramu materi khotbahnya seselektif mungkin agar dapat dicerna dan dipahami kemudian diamalkan oleh jamaah Jumat. Pemilihan bagian mana dari ajaran Islam yang diangkat sebagai materi khotbah ini tentunya berbeda-beda antara satu khatib dengan khatib yang lain tergantung pada banyak faktor.

Atas dasar ini, peneliti bermaksud mengadakan penelitian untuk menunjukkan tentang kecenderungan materi dakwah yang selama ini banyak diangkat para khatib Jumat. Khotbah Jumat sengaja dipilih untuk mengetahui kecenderungan materi dakwah karena ciri keberkalan dan kontinyuitas sebagai salah satu sarana dakwah di samping sarana dakwah lainnya.

Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menunjukkan kecenderungan mengenai bagian ajaran Islam yang seringkali dijadikan materi khotbah Jumat oleh para khatib di Kota Banjarmasin.

Informasi tentang komposisi materi khotbah ini sangat berguna sebagai bahan evaluasi terhadap proses dakwah yang dilakukan selama ini dan sekaligus sebagai bahan perencanaan untuk kegiatan dakwah selanjutnya. Informasi ini sesungguhnya amat penting, namun justru belum dilakukan secara sungguh-sungguh. Dengan mengetahui komposisi materi khotbah, da-

pat diasumsikan materi-materi yang relatif sudah dikuasai umat sehingga tidak perlu terlalu ditekankan lagi dan untuk berikutnya perlu dipersiapkan dan disusun secara sistematis materi-materi yang perlu mendapatkan penguatan (*stressing*) atau prioritas untuk disampaikan kepada umat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Khotbah Jumat

a. Hukum Khotbah Jumat

Menurut mayoritas ulama (Jumhur Ulama), khotbah Jumat hukumnya adalah wajib. Dalam Al-Qur'an disebutkan, "*Hai orang-orang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jumat, maka segeralah kamu mengingat Allah*" (QS. 62: 9). Wajibnya khotbah Jumat juga didasarkan pada hadits-hadits shahih yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. setiap mengerjakan shalat Jumat selalu disertai dengan khotbah (Sabiq, 1976: 322-3).

Tujuan utama dari khotbah Jumat adalah memberikan nasihat kepada kaum muslimin, baik berupa kabar gembira (*basyir*) maupun peringatan (*nadzir*). Di samping itu, setiap khatib disyariatkan pula untuk menunaikan rukun-rukun khotbah yang lain, yaitu mengucapkan *hamdalah*, dua kalimat *syahadat*, *shalawat* kepada Nabi Muhammad saw., membaca Al-Quran dan berdoa untuk kaum beriman laki-laki (*mu'minin*) maupun perempuan (*mu'minat*) (Al-Albani, 2007: 131-2). Rukun-rukun khotbah umumnya diucapkan dalam bahasa Arab, kecuali nasihat atau wasiat agar bertaqwa yang disampaikan dalam bahasa yang dimengerti oleh para jamaah secara umum.

b. Fungsi dan Peran Khatib Jumat

Dalam khotbah Jumat, faktor yang paling menentukan adalah khatib. Efektif atau tidaknya sebuah khotbah Jumat sangat tergantung pada sang khatib. Jamaah akan tertarik memperhatikan isi khotbah apabila sang khatib berkhotbah dengan baik dan menarik, dan sebaliknya mereka bisa saja mengabaikan isi khotbah apabila sang khatib tampil tidak menarik. Seorang khatib idealnya adalah orang yang menguasai ilmu agama secara mendalam, memiliki kemampuan retorika yang baik, dan menguasai psikologi massa. Khatib hendaknya menyampaikan khotbahnya dengan suara yang jelas sehingga dapat terdengar dan dipahami oleh semua jamaah yang hadir. Jika suara khatib tidak jelas, maka bukan tidak mungkin jamaah akan merasa bosan dan mengantuk, bahkan tertidur sehingga tujuan utama khotbah yaitu memberikan nasihat menjadi tidak tercapai. Rasulullah saw. jika berkhotbah tampil dengan penuh semangat sehingga tampak kedua mata beliau memerah,

suara beliau keras, bagaikan seorang panglima yang memperingatkan kedatangan musuh yang hendak menyerang di waktu pagi atukah sore (HR. Muslim dan Ibnu Majah).

Meskipun demikian, para jamaah juga dituntut mendengarkan dengan seksama isi khotbah tersebut (HR. Bukhari) dan dilarang berbicara (HR. Tirmidzi) satu sama lain karena tersebut dapat mengganggu konsentrasi dan kekhusyuan jamaah yang lain (Hassan, 1985: 269).

c. Pemilihan materi khotbah

Pemilihan materi khotbah sejauh ini merupakan otoritas para khatib. Idealnya, khatib menyampaikan materi yang relevan dan dibutuhkan oleh jamaahnya. Materi khotbah Jumat hendaknya juga mengandung nuansa lokal sehingga betul-betul menyentuh kehidupan riil jamaah. Namun sayangnya, tidak jarang materi khotbah yang disampaikan lebih merupakan selera dan kemauan khatib semata-mata, bukan kebutuhan para jamaah. Belum tentu apa yang dianggap penting oleh khatib juga dianggap penting oleh jamaah. Oleh karena itu, para khatib seyogyanya berusaha menyelami kebutuhan dan problematika umat kemudian memberikan tawaran solusinya melalui mimbar sehingga khotbah Jumat dapat menjadi momen yang memang ditunggu-tunggu oleh jamaah.

d. Penyampaian Khotbah Jumat

Setiap khatib hendaknya memperhatikan metode penyampaian khotbahnya agar materi dakwah betul-betul dapat diserap oleh jamaah. Khotbah Jumat hendaknya disampaikan secara ringkas dan padat, tidak bertele-tele, fokus, efektif dan efisien sehingga dapat berlangsung dalam waktu yang tidak terlalu lama. Diriwayatkan dari Ammar bin Yasir, katanya: "*Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Sesungguhnya panjangnya shalat dan singkatnya khotbah menunjukkan pengertian seseorang dalam soal agama. (Oleh karena itu) maka panjangkanlah shalat dan singkatkanlah khotbah'*" (HR. Muslim dan Ahmad). Nampaknya Rasulullah saw. sangat memahami bahwa waktu shalat Jumat adalah waktu yang cukup "berat" bagi kebanyakan jamaah. Saat itu adalah waktu istirahat setelah lelah bekerja sejak pagi hari. Oleh karena itu, memperpanjang durasi khotbah sesungguhnya merupakan tindakan yang kurang bijaksana dan tidak produktif karena pada saat-saat seperti itu konsentrasi jamaah tidak berada pada posisi puncak, bahkan cenderung sebaliknya. Materi khotbah pun seyogyanya bukan materi yang terlalu serius dan berat, melainkan materi yang segar, aktual, dan spesifik. Bukan materi yang terlalu umum dan sudah sering didengar jamaah karena hal tersebut dapat mengurangi minat dan perhatian jamaah.

Khatib hendaknya menghindari materi khotbah yang dapat menyulut kontroversi, memancing kemarahan, menghasut, memfitnah atau menghina orang atau kelompok lain. Bahasa yang dipergunakan hendaknya adalah bahasa yang sejuk dan damai, namun intonasi suara tetap harus diatur sedemikian rupa sehingga menarik.

Dalam praktiknya, penyampaian khotbah yang ringkas sebaiknya dalam tempo 15-20 menit dan shalat Jumat dua rakaat selama 10 menit, sehingga pelaksanaan ibadah fardhu Jumat (khotbah dan shalat) secara keseluruhan tidak lebih dari setengah jam (Effendi, 2007: 2).

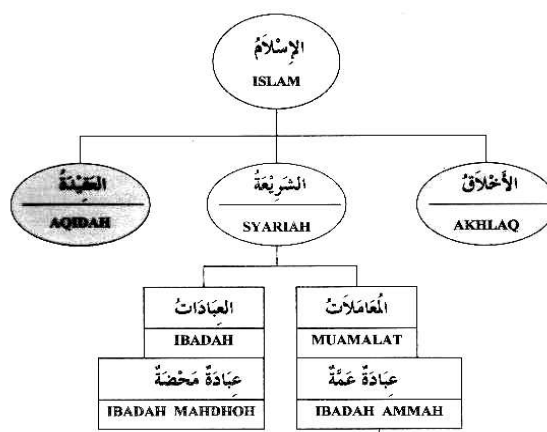
Kerangka Dasar Ajaran Islam

Sebelum menganalisis materi khotbah Jum'at, terlebih dahulu perlu dibahas kerangka dasar Ajaran Islam agar klasifikasi materi khotbah dapat terpetakan secara lebih jelas. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kerangka memiliki beberapa arti, di antaranya adalah garis besar dan rancangan. Dengan demikian, kerangka dasar ajaran Islam juga disebut garis besar ajaran Islam atau dasar ajaran Islam.

a. Aqidah, Syariah dan Akhlak

Kerangka dasar ajaran Islam meliputi tiga konsep pokok, yaitu aqidah, syariah dan akhlak. Ketiga kerangka dasar ini sering juga disebut dengan trilogi ajaran Islam. Jika dikembalikan pada konsep dasarnya, tiga kerangka dasar ajaran Islam di atas berasal dari tiga konsep dasar, yaitu *iman*, *Islam*, dan *ihsan*. Ketiga konsep dasar ini didasarkan pada hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan dari Umar bin Khattab yang menceritakan dialog antara malaikat Jibril dengan Nabi. Jibril bertanya kepada Nabi tentang ketiga konsep tersebut. Pertama tentang *Iman* yang dijawab oleh Nabi dengan rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah Swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan qadha-qadar-Nya. Jibril lalu bertanya tentang *Islam* yang kemudian dijawab oleh Nabi dengan rukun Islam yang lima, yaitu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa di bulan Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah bagi yang mampu. Selanjutnya Jibril bertanya konsep *Ihsan* yang dijawab Nabi dengan rukun *Ihsan*, yaitu seorang hamba beribadah kepada Allah swt. seolah-olah melihat-Nya, dan jika tidak bisa melihat Allah harus diyakini bahwa Allah selalu melihat hamba-Nya.

Berdasarkan hadits di atas dapat dipahami bahwa rukun / kerangka dasar ajaran Islam itu ada tiga, yaitu *Iman*, *Islam* dan *Ihsan*. Dari ketiga konsep muncul tiga wilayah kajian. Iman melahirkan kajian aqidah, Islam melahirkan kajian syariah, dan ihsan melahirkan kajian akhlak.



Gambar 1. Diagram Struktur Ajaran Islam

b. Hubungan Aqidah, Syariah dan Akhlak

Aqidah, syariah dan akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat, bahkan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Meskipun demikian, ketiganya dapat dibedakan satu sama lain. Aqidah sebagai sistem keyakinan yang bermuatan elemen-elemen dasar iman menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama. Syariah sebagai sistem hukum berisi peraturan yang menggambarkan fungsi agama. Sedangkan akhlak sebagai sistem nilai menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai agama. Oleh karena itu, ketiga kerangka dasar tersebut harus terintegrasi dalam diri setiap muslim. Integrasi ketiga komponen tersebut ibarat sebatang pohon, akarnya adalah aqidah, sementara batang, dahan dan daun adalah syariah, sedangkan akhlak adalah buahnya.

Muslim yang baik adalah orang yang memiliki aqidah yang lurus dan kuat yang mendorongnya untuk melaksanakan syariah yang hanya ditujukan kepada Allah sehingga tergambar akhlak mulia dalam dirinya.

Atas dasar hubungan ini pula apabila seorang melakukan suatu perbuatan baik, tetapi tidak dilandasi oleh aqidah atau iman, maka ia termasuk orang yang *kafir*. Seorang yang mengaku beriman, tetapi tidak mau melaksanakan syariah, maka ia disebut *fasik*. Sedangkan seorang yang mengaku beriman dan melaksanakan syariah, tetapi tidak dilandasi aqidah / iman adalah orang *munafik* (Budiman, 2005: 28).

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey terhadap aktivitas khotbah Jumat pada masjid-masjid di Kota Banjarmasin. Berdasarkan data dari Departemen Agama Kota Banjarmasin, jumlah masjid yang terdapat di Kota Banjarmasin hingga Nopember 2007 adalah sebanyak 169 buah (lihat tabel 1).

Tabel 1. Banyaknya Masjid di Kota Banjarmasin

No	Kecamatan	Jumlah
1	Banjarmasin Timur	35 buah
2	Banjarmasin Barat	31 buah
3	Banjarmasin Tengah	32 buah
4	Banjarmasin Utara	29 buah
5	Banjarmasin Selatan	42 buah
	Jumlah	169 buah

Sampel Penelitian

Dari jumlah masjid di atas, peneliti mengambil sampel sebanyak 25 buah masjid atau sebesar 14,79% dari total jumlah masjid yang ada dengan penyebaran secara merata di 5 kecamatan. Dari setiap kecamatan diambil 5 buah masjid sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan mempertimbangkan sebaran wilayah (kecamatan) dan karakteristik organisasi keagamaan yang mengelola masjid.

Sumber Data

- Data primer, yaitu data yang diperoleh dari para khatib di masjid-masjid yang telah ditentukan.
- Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber lain, yaitu Departemen Agama, surat kabar, tabloid, literatur keagamaan, dan informasi lain yang relevan.

1.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan mengikuti khotbah Jumat di masjid-masjid yang sudah ditentukan atau dikenal juga dengan metode observasi. Observasi adalah proses pencatatan pola perilaku subyek (orang), obyek (benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Metode ini sengaja dipilih oleh peneliti karena data yang diperoleh melalui metode observasi pada umumnya tidak terdistorsi, lebih akurat, dan bebas dari respon bias (Indriantoro dan Supomo, 1999: 157).

Observasi dilaksanakan selama 4 minggu (1 bulan) untuk setiap masjid. Tenaga pengamat

(*observer*) mencatat sejumlah data di dalam lembaran observasi khusus yang berisi tentang: nama dan alamat masjid, perkiraan jumlah jamaah, nama khatib, dan inti materi khotbah. Pengumpulan data dilaksanakan dalam rentang waktu 4 bulan, yaitu antara bulan Juli sampai Oktober 2007 dengan melibatkan sebanyak 20 tenaga observer.

Metode Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, dilakukan analisis data secara deskriptif dengan cara:

1. Melakukan *content analysis* terhadap materi khotbah.
2. Mengklasifikasikan materi khotbah sesuai sistematika ajaran Islam dengan menggunakan tabel frekuensi.
3. Menganalisis hasil klasifikasi materi khotbah.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perlu dikemukakan bahwa upaya klasifikasi materi khotbah Jumat ini tentu saja tidak bisa dilakukan dengan sangat ketat mengingat spektrum setiap khotbah sesungguhnya bersifat relatif luas. Sangat boleh jadi seorang khatib meninjau suatu masalah dari beragam sudut pandang: aqidah, syariah, dan akhlak secara bersamaan, sehingga peneliti pun akan mengelompokkan khotbah tersebut ke dalam semua bagian ajaran Islam. Akan tetapi, untuk sebagian besar materi khotbah, peneliti hanya akan mengambil satu bagian ajaran Islam yang paling dominan dibicarakan oleh khatib, kendati pada saat yang sama sang khatib juga menyinggung bagian-bagian ajaran Islam lainnya.

Untuk memudahkan pengklasifikasian, dibuat sistem pengkodean sederhana dengan ketentuan sebagai berikut:

- A = Aqidah
- B = Syariah
- B1 = Ibadah
- B2 = Muamalah
- C = Akhlak

Tabel 2. Kecamatan Banjarmasin Timur

Nama Masjid	Minggu I	Minggu II	Minggu III	Minggu IV
At-Taqwa	Zuhud	Keseimbangan dunia akhirat	Bahaya NAPZA	Menghormati Rasulullah
Kode	C	C	B2	C
Nurul Ibadah	Hidayah manusia	Mengingat kematian	Kewajiban ikhtiar manusia	Menjadi Muslim Sejati
Kode	A	C	A	A, B, C
Hudaibiyah	Manajemen Qalbu	Sukses menurut Al Quran	Mengisi Kemerdekaan	Sejarah Isra Mi'raj dan kew. Shalat
Kode	C	A, B, C	C	B1
Al-Ikhlâs	Iri dengki	Perang Jihad Etika Berperang	Akhlak kepada Rasulullah	Shalat Khusyu'
Kode	C	B, C	C	B1
Al-Mukhlisin	Kesabaran	Nikmatnya sehat	Shalat khusyu'	Menjauhi maksiat
Kode	C	C	B1	C

Tabel 3. Kecamatan Banjarmasin Barat

Nama Masjid	Minggu I	Minggu II	Minggu III	Minggu IV
Ihya Ulumuddin	Shalat tiang agama	Syukur	Zikir kpd Allah	Manajemen waktu
Kode	B1	C	B1	C
Miftahurrahman	Makna Isra Mi'raj dalam kehidupan harian	Hukuman meninggalkan shalat	Siksaan bagi yang lalai shalat	Ukhuwah Islamiyah dan Ihsan
Kode	B1, B2	B1	B1	B2, C
Nuruz Zakirin	Syukur dan Kerja keras	Ibadah di bulan Sya'ban	Mengingat kematian	Persiapan Ramadhan
Kode	B2, C	B1	C	B1
Al-Mujahidin	Evaluasi diri dan muhasabah	Pertanggung-jawaban amal	Mensyukuri kemerdekaan	Persiapan Ramadhan
Kode	C	B1	C	B1
K.H. Ahmad Dahlan	Persiapan menyambut Ramadhan	Mendekatkan diri pada AlQur'an	Hakikat Manusia	Ibadah di malam Lailatul Qadar
Kode	B1	B1	C	B1

Tabel 4. Kecamatan Banjarmasin Tengah

Nama Masjid	Minggu I	Minggu II	Minggu III	Minggu IV
Sabilal Muhtadin	Metode dakwah Rasulullah	Hablumminallah	Mengingat kematian	Kepemimpinan Rasulullah
Kode	B	B1	C	B2
Miftahul Ihsan	Keutamaan Shalat	Keutamaan Shalat daripada ibadah yang lain	Mendekatkan diri kepada Allah	Menjaga shalat
Kode	B1	B1	B1	B1
Al-Musyarrifah	Memanfaatkan umur	Aplikasi shalat dalam kehidupan	Persiapan Ramadhan	Meningkatkan ibadah
Kode	C	B1	B1	B1
Al-Jihad	Keutamaan berdoa	Bicara jujur	Hari Kiamat	Shalat sebagai kebutuhan
Kode	B1	C	A	B1
Al-Khairat	Isra Mi'raj- Shalat	Mujahadah melawan hawa Nafsu	Hakikat Isra Mi'raj & Pelecehan Ya- hudi terhadapnya	Menegakkan Syari'ah di Indonesia
Kode	B1	C	C	B1, B2

Tabel 5. Kecamatan Banjarmasin Utara

Nama Masjid	Minggu I	Minggu II	Minggu III	Minggu IV
Jami' Sungai Jingah	Isra Mi'raj dan kesucian manusia	Hablumminannas dan Manj. Qalbu	Keutamaan Shalat	Birrul Waalidain
Kode	C	B2, C	B1	C
Tuhfatur raghibiin	Menjaga diri & kelu arga dari neraka	Shadaqah	Pedihnya siksa api neraka	Isra Mi'raj dan Shalat
Kode	A, B, C	B1, B2	A, C	B1
Baitul Anshor	Istighfar dan Taubat	Kesehatan Mental	Keistimewaan shalat secara medis	Keutamaan shalat 5 waktu
Kode	C	C	B1	B1
Iqra Bismirabbik	Mengingat kematian	Sakaratul Maut	Khilafah Islamiyah	Bahaya Penyakit hati
Kode	C	C	B	C
Baitul Hikmah	Dekadensi moral manusia modern	Istighfar dan Sifat Pemaaf	Halal bi halal Saling Memaafkan	Takut hanya kepada Allah
Kode	C	C	B2, C	A, C

Tabel 6. Kecamatan Banjarmasin Selatan

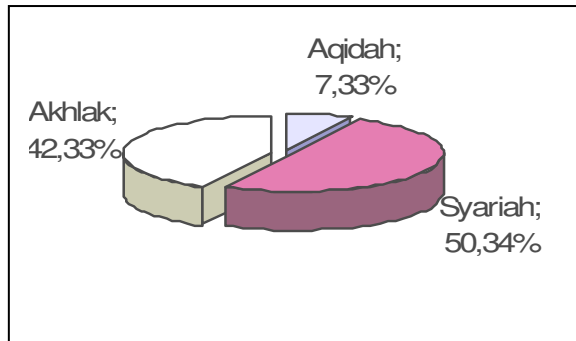
Nama Masjid	Minggu I	Minggu II	Minggu III	Minggu IV
Al-Ummah	Ukhuwah Islamiyah	Mensyukuri kemerdekaan	Evaluasi taqwa ba'da Ramadhan	Memperbanyak Shadaqah
Kode	B2	C	A, B, C	B1, B2
Nurul Amilin	Sejarah Isra' Mi'raj & kewajiban shalat	Tujuan Isra' Mi'raj & kewajiban shalat	Sejarah Isra' Mi'raj & kew. shalat	Menjauhi fitnah
Kode	B1	B1	B1	C
Da'watul Abrar	Mensyukuri kemerdekaan	Dorongan Membaca Al-Qur'an	Dorongan mengamalkan Al-Qur'an	Silatullahmi dan saling memaafkan
Kode	C	B1	B1	C
Al-Furqan	Berbakti kepada Orang tua	Sumpah dalam Al Quran	Makna Qurban & peduli sesama	Menghindari aliran sesat
Kode	C	B	C	A
As-Salam	Bid'ah	Menjaga keluarga dari neraka	Isra Mi'raj dan Kekuasaan Allah	Keutamaan Shalat 5 waktu
Kode	B	C	A	B1

Tabel 7. Rekapitulasi frekuensi materi khotbah Jumat berdasarkan sebaran kecamatan:

Kecamatan	A	B	B1	B2	C	Total
Banjarmasin Timur	2,66	1,17	3	1	12,17	20
Banjarmasin Barat	0	0	11,5	1,5	7	20
Banjarmasin Tengah	1	1	11,5	1,5	5	20
Banjarmasin Utara	1,33	1,34	5	1,5	10,83	20
Banjarmasin Selatan	2,33	2,33	6,5	1,5	7,33	20
Jumlah	7,33	5,84	37,5	7	42,33	100

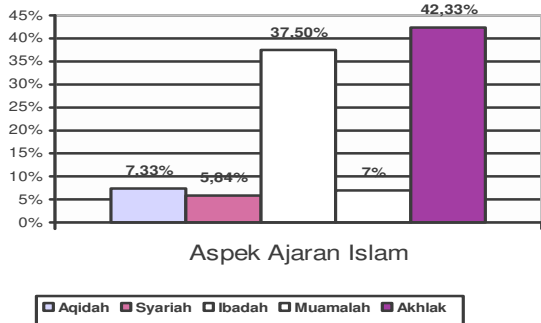
Tabel 8. Persentase ajaran Islam dalam Khotbah Jumat

Aspek Ajaran Islam	Persentase
Aqidah	7,33
Syariah	5,84
Ibadah	37,5
Muamalah	7
Akhlak	42,33
Jumlah	100



Gambar 7. Prosentasi Materi Khotbah

Materi Khotbah di Banjarmasin



Gambar 7. Gambaran Materi Khotbah

Dari data di atas terlihat bahwa aspek ajaran Islam yang paling banyak disampaikan para khatib dalam khotbah Jumat di Kota Banjarmasin secara berturut-turut adalah Akhlak (42,33%), Ibadah (37,5%), Muamalah (7%), Aqidah (7,33%), dan Syariah (5,84%).

Apabila pembagian aspek ajaran Islam disederhanakan menjadi 3 bagian saja, dimana Syariah (B), Ibadah (B1), dan Muamalah (B2) dikumpulkan menjadi satu aspek saja (Syariah), maka hasil yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Aqidah = 7,33 %
2. Syariah = 50,34 %
3. Akhlak = 42,33 %

Dari hasil di atas, dapat dilihat bahwa telah terjadi ketidakmerataan atau ketidakseimbangan (*imbalance*) muatan materi khotbah Jumat yang disampaikan para khatib Jumat kepada umat Islam di Banjarmasin, yaitu dalam hal amat minimnya muatan materi aqidah (7,33%)

dibandingkan dengan materi syariah (50,34%) dan materi akhlak (42,33%). Padahal, jika ditilik dari sudut pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, aspek aqidah ini justru memainkan peranan yang sangat dominan. Aqidah adalah landasan atau pondasi bagi tegaknya syariah dan akhlak. Apabila aqidah tidak kokoh, maka penerapan syariah dan akhlak tidak akan terwujud dengan baik.

Urgensi aqidah dalam pembentukan umat Islam ditunjukkan oleh strategi dakwah Rasulullah saw. pada periode Makkah yang lebih menekankan penguatan aqidah (*taqwiimul 'aqidah*) yang mantap di kalangan umat. Ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan di Makkah juga lebih didominasi oleh materi-materi aqidah yang meliputi keyakinan kepada Allah, kerasulan Muhammad saw., dan Hari Akhir. Sedangkan materi-materi tentang syariah dan akhlak lebih banyak diturunkan pada periode Madinah, yaitu ketika umat sudah memiliki pondasi yang kuat untuk menerima beban-beban taklif. Tanpa pondasi aqidah yang kokoh, maka tuntutan-tuntutan syariah dan akhlak akan relatif lebih sulit dilaksanakan dan cenderung dipandang sebagai memberatkan, apalagi yang menuntut pengorbanan yang besar, seperti perintah untuk berjihad dan menafkahkan harta di jalan Allah, namun dengan pondasi aqidah yang mantap, semua tuntutan dan beban syariah itu menjadi ringan dan mudah dilaksanakan, betapa pun perintah tersebut sebenarnya tergolong berat dan sukar.

Inti dari aqidah adalah tauhid, yaitu mengesakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan segala sesuatu yang lain. Orang yang su-

dah mempunyai komitmen utuh kepada Allah, maka ia akan melihat dunia ini menjadi satu panggung kehidupan yang jelas, bening, mudah, dan tidak ruwet karena kaca mata tauhid ini. Perbedaan antara *al-haqq* dan *al-bathil* juga terlihat jelas. Apa yang datangnya dari Allah dan yang datang dari Iblis atau setan juga cukup jelas walaupun kadang-kadang dibungkus dengan hal-hal yang tampak baik dan menarik (Rais, 1998:39). Contohnya adalah budaya *entertainment* yang dikemas sebagai usaha meningkatkan pendapatan nasional. Budaya-budaya animisme dan dinamisme pun kini marak dihidupkan kembali dalam upaya menarik minat turis asing. Pengobatan alternatif pun tidak jarang menyimpan potensi syirik yang besar. Tetapi untuk orang yang bertauhid semuanya sudah sangat jelas.

Kekuatan iman juga akan mendorong seseorang menjadi tabah dalam menghadapi musibah, bersyukur dalam menerima nikmat, menginfakkan harta di jalan Allah, berbuat sesuatu untuk syiar Islam sesuai kesempatan dan kemampuan yang ada. Suatu hari Rasulullah bertanya kepada sekelompok orang Anshar, "Apakah kamu semua orang-orang yang beriman?" Mereka menjawab: "Ya, betul". Rasulullah bertanya lagi, "Lalu apa ciri-ciri bahwa kalian itu mukmin?" Mereka menjawab, "Kami bersyukur jika kami memperoleh kelapangan, bersabar ketika ditimpa musibah, dan rela dengan ketetapan Allah".

Kekuatan iman akan mendorong seseorang mampu menghadapi godaan nafsu-setan, menahan diri dari berbuat maksiat dan yang sia-sia, menahan diri dari perbuatan yang merugikan orang lain. Kekuatan iman akan menjadikan mukmin berperilaku baik dalam pergaulannya. "Tidaklah seorang mukmin itu suka mencela, dan tidak pula suka melaknat, tidak keji mulut dan tidak berkata kotor" (HR. Muslim).

Jika kekuatan iman tidak ada pada diri kita, maka kita hanya akan menjadi permainan musuh-musuh Allah. Kita akan mudah diadu domba, tanpa sadar bahwa musuh-musuh Allah bersorak sorai. Jika kekuatan iman tidak ada pada diri kita, maka pertolongan Allah tidak akan hadir untuk kita, dan kita terus menjadi korban kezaliman kaum kuffar. Jika kekuatan iman itu hilang pada diri kita, maka kita tidak akan mampu melihat adanya tipu-daya musuh-musuh Allah di sekitar kita. Kita pun akan celaka dunia-akhirat.

Kekuatan imanlah yang menjadikan umat Islam generasi awal menjadi *mujahid fi sabilillah* yang mampu menegakkan syiar Islam di muka bumi dan membelanya dari serbuan kaum kuffar. Ketaatan mereka dalam menjalankan perintah Allah, ketakwaan dan kesalehan, serta keikhlasan dalam berjuang mengundang datang-

nya intervensi Allah SWT yang menjadi penolong mereka sesuai janji-Nya: "Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian menolong (agama) Allah maka Allah akan menolong kalian dan meneguhkan kedudukan kalian (QS. 47:7).

Abu Bakar menyatakan: "Kamu orang-orang Islam tidak akan dapat dikalahkan karena jumlah yang sedikit. Tetapi kamu pasti dapat dikalahkan walaupun mempunyai jumlah yang banyak jikalau kamu terlibat di dalam dosa-dosa". Umar bin Khattab juga memberikan pesan serupa kepada pasukannya yang dikirim menaklukkan Parsi: "Saya memerintahkan kalian untuk takut pada Allah pada setiap saat karena takwa adalah senjata terbaik menghadapi musuh dan strategi terbaik dalam peperangan. Dan saya memerintahkan kalian untuk takut melanggar perintah Allah lebih dari ketakutan kalian kepada musuh. Jika sebuah pasukan lebih takut akan berbuat dosa daripada musuh mereka, Allah akan memberikan kemenangan kepada mereka!"

Dalam konteks ini, kita diperintahkan Rasulullah untuk senantiasa memperbaharui iman kita. "Perbaruilah iman kalian, dengan memperbanyak membaca *laa ilaaha illallaah*" (HR. Ahmad). Hal ini karena keimanan itu fluktuatif, naik turun, dan tidak stabil. Fluktuasi iman memang merupakan kenyataan yang tidak bisa dipungkiri. Masalahnya, bagaimana kita mampu menjaga stabilitas keimanan dengan selalu memperbaruinya. Sehingga saat iman turun, maka penurunannya tidak sampai melebihi batas minimal. Tidak patut bagi seorang muslim, dengan dalih sedang turun imannya, kemudian meninggalkan amal kebaikan apalagi melakukan maksiat.

Kita diperintahkan untuk mengesakan dan memurnikan ketaatan kepada Allah. Dia-lah yang menciptakan dan mengendalikan alam semesta. Dia-lah satu-satunya tempat bergantung dan meminta pertolongan. Namun sayangnya, ternyata tidak sedikit manusia yang menyekutukan Allah dan karenanya terjatuh pada perbuatan syirik. Syirik adalah dosa terbesar yang tak terampuni. Dewasa ini, syirik muncul dalam beraneka ragam bentuk dan kemasan. Oleh karena itu, umat Islam harus selalu waspada agar jangan sampai terjerumus dalam praktik-praktik syirik tersebut.

Apakah dengan data di atas dapat dikatakan bahwa para khatib (ulama) di Banjarmasin menilai bahwa aqidah umat ini sudah cukup mantap sehingga tidak perlu ditekankan lagi? Sehingga mereka kemudian lebih banyak mengangkat materi syariah dan akhlak dalam khotbah-khotbah mereka. Apakah periode Makkah sudah betul-betul dihayati dan dikuasai umat Islam, khususnya yang berada di Banjarmasin saat ini?

Padahal, disinyalir bahwa kehidupan umat Islam Indonesia masih banyak diwarnai oleh budaya syirik, seperti tradisi sebagian nelayan dan petani yang memberikan sesajen untuk penguasa laut dan gunung, kebiasaan sebagian remaja yang mengkultuskan artis atau atlet terkenal laksana dewa-dewa, kepercayaan kepada ramalan-ramalan, maraknya tayangan mistik di media massa dan beragam bentuk kemusyrikan lainnya (Suara Hidayatullah, Agustus 2004). Ini mengindikasikan masih belum kokohnya aqidah umat berhadapan dengan budaya jahiliyah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelum ini, tampak bahwa ditinjau dari sudut materi dakwah, khotbah Jumat yang disampaikan para khatib di Kota Banjarmasin, setidaknya pada saat penelitian ini dilakukan, masih didominasi oleh materi tentang syariah sebesar 50,34%, kemudian diikuti oleh materi tentang akhlak sebesar 42,33%, dan terakhir materi tentang aqidah sebesar 7,33%.

Komposisi dan urutan materi khotbah Jumat 'syariah—akhlak—aqidah' ini sesungguhnya kurang ideal ditinjau dari sudut kerangka dasar ajaran Islam, sebab yang seharusnya adalah 'aqidah—syariah—akhlak'. Yang menjadi dasar atau pondasi mestinya adalah aqidah, dan bukan syariah. Apalagi realitas menunjukkan tingkat kemurnian dan kelurusan aqidah umat masih banyak yang perlu dikoreksi. Ketika pondasinya belum kokoh, maka mendirikan bangunan syariah menjadi relatif sulit dilakukan, dan kalau pun bisa, mungkin tidak akan bertahan lama. Atau kalau pun tetap bertahan, ia akan kehilangan ruhnya dan akhirnya menjadi ritualitas seremonial saja yang tidak memberikan pengaruh berarti bagi kehidupan umat. Akibatnya, syariah terhenti hanya pada aturan hukum formal belaka, tanpa mampu melahirkan perubahan besar menuju kebangkitan dan kejayaan umat. Perubahan besar hanya bisa terjadi apabila didasari dan didorong oleh motivasi aqidah yang mantap.

Saran

Para khatib dan para da'i pada umumnya hendaknya dapat menyeimbangkan pada materi khotbahnya sesuai kerangka dasar ajaran Islam. Mengingat selama ini materi aqidah sangat minim disampaikan, maka materi ini menuntut prioritas utama untuk ditingkatkan.

Jika penelitian ini hanya memfokuskan kajian pada materi khotbah Jumat, maka untuk meningkatkan fungsi, peranan dan efektifitas khotbah, diperlukan serangkaian penelitian lanjutan mengenai sejumlah hal, di antaranya du-

rasi dan efektifitas khotbah Jumat, teknik dan metode penyampaian khotbah dan pengaruhnya terhadap penyerapan materi khotbah di kalangan jamaah; materi khotbah yang dibutuhkan jamaah, dan pengaruh khotbah Jumat terhadap kehidupan sehari-hari jamaah.

6. DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Fiqh Sholat Jumat: Jawaban Penting Pertanyaan Seputar Sholat Jumat*. Terj. Abu Umar Basyir Al-Maidani. Solo. Al-Qowam. (2007).
2. Al-Qur'an Al-Karim.
3. Budiman, M. Arif. *Modul Kuliah Pendidikan Agama Islam*. Banjarmasin. Politeknik Negeri Banjarmasin. (2005).
4. Dirjen Pendidikan Tinggi, *Modul Acuan Proses Pembelajaran Matakuliah Pengembangan Kepribadian*. Departemen Pendidikan Nasional. (2003).
5. Effendi, Usman, *Khotbah Jumat Ekonomi Syariah*. Jakarta. Pusat Komunikasi Ekonomi Syariah (PKES). (2007).
6. Hassan, *Pengajaran Shalat*. Bandung. CV. Diponegoro. (1985).
7. Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE, (1999).
8. Maududi, Abul A'la, *Menjadi Muslim Sejati*. Yogyakarta. Mitra Pustaka. (2003).
9. Rais, M. Amien, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung. Mizan. 1998).
10. Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus*. Bandung. Mizan. (1994).
11. Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunnah Jilid 2*. Alih Bahasa Mahyudin Syaf. Bandung. Alma'arif. (1976).
12. Shihab, Alwi, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung. Mizan. (1998).
13. Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung. Mizan. (1997).
14. Suara Hidayatullah, Edisi 04 / XVII / Agustus. (2004).